

Motif Perilaku Bullying dan Dampaknya pada Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar

Gita Dias Riyana¹, Vino Putra Hadiyani²

¹Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

Email: gitadiasriyana@gmail.com

²Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

Email: vinoputra006@gmail.com

ABSTRAK

Kasus pembullying masih kerap terjadi di dunia pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar. Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) Untuk mengetahui motif pelaku bullying melakukan pembullying, dan 2) Untuk mengetahui dampak pembullying terhadap kepercayaan diri siswa yang menjadi korban pembullying. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini ialah siswa pelaku dan korban perilaku bullying. Selanjutnya subjek tambahan ialah guru kelas 5 SD Negeri Junrejo 2 Kota Batu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan 1) Motif pelaku bullying melakukan pembullying bentuknya beragam, yaitu siswa ingin memperlihatkan kehebatannya karena merasa dirinya senior dengan cara mencari perhatian siswa lain, dan 2) Dampak dari tindakan pembullying menyebabkan mental siswa terganggu, sehingga susah untuk berbaur dengan siswa lain dikarenakan hilangnya kepercayaan diri siswa.

Kata Kunci: Bullying; Motif; Dampak Kepercayaan Diri

ABSTRACT

Cases of bullying still often occur in the world of education, especially at the elementary school level. The purposes of this research are 1) to find out the motives of the bullies to bully, and 2) to find out the impact of bullying on the self-confidence of students who are victims of bullying. The method in this study is a descriptive method with a qualitative approach. The subjects in this study were student perpetrators and victims of bullying behavior. Furthermore, the additional subject was a grade 5 teacher at SD Negeri Junrejo 2 Batu City. Data collection is done through observation and interviews. The results showed 1) The motives of the bullies involved in bullying varied, namely students wanted to show their prowess because they felt they were seniors by seeking the attention of other students, and 2) The impact of bullying causes students to be mentally disturbed, making it difficult to mingle with other students due to loss of student confidence.

Keywords: bullying; motives; the impact of self-confidence

PENDAHULUAN

Zaman sekarang banyak kejadian yang menarik perhatian di bidang pendidikan, salah satunya bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa Sekolah Dasar, mulai dari sekedar mengejek temannya, memukul, mencubit, menjambak dan menjegal temannya pada saat berjalan. Faktanya penyimpangan perilaku tersebut merupakan perilaku yang tidak wajar, karena perilaku tersebut termasuk dalam perilaku bullying. Menurut Hertinjung, (2022) mendefinisikan bullying sebagai suatu bentuk *abuse* emosional atau fisik yang mempunyai tiga karakteristik, yaitu *deliberate* di mana perilaku cenderung untuk menyakiti seseorang, *repeated* yaitu target bullying merupakan orang yang sama dan *power imbalance* yaitu perilaku memilih korban yang dianggap lemah.

Fenomena perilaku bullying pada siswa sekolah dasar semakin sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk fisik maupun verbal. Tindakan seperti mengejek, memukul, mencubit, menjambak, hingga menjegal teman masih kerap terjadi di lingkungan sekolah, bahkan disaksikan secara langsung di SDN Junrejo 2 Kota Batu. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa bullying bukan hanya berupa kekerasan fisik, melainkan juga perilaku yang merugikan

secara emosional, seperti mengambil bekal teman tanpa izin atau melakukan tindakan yang mengarah pada pelecehan. Perilaku ini tentu berdampak serius terhadap kondisi psikologis korban, terutama dalam menurunkan rasa percaya diri mereka.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menyoroti motif di balik perilaku bullying serta keterkaitannya dengan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. Jika sebagian besar penelitian terdahulu hanya menekankan pada definisi, bentuk, atau dampak bullying secara umum, penelitian ini lebih menekankan hubungan kausal antara motif pelaku bullying dan dampak langsung terhadap psikologis korban, khususnya dalam aspek kepercayaan diri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru mengenai akar penyebab perilaku bullying sekaligus efeknya terhadap perkembangan pribadi siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis motif yang mendorong siswa melakukan perilaku bullying serta mengidentifikasi dampaknya terhadap kepercayaan diri korban di SDN Junrejo 2 Kota Batu. Penelitian ini juga bertujuan memberikan gambaran nyata mengenai dinamika perilaku bullying di sekolah dasar sehingga dapat menjadi dasar bagi guru, orang tua, maupun pihak sekolah dalam merancang strategi pencegahan serta penanganan kasus bullying secara lebih efektif dan tepat sasaran.

Pendapat lain dikemukakan Maulida et al., (2022) yang menyatakan bahwa bullying merupakan tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal yang dilakukan oleh individu dan kelompok untuk menyakiti hati dan perasaan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Trisnani & Wardani, (2019) yang mengemukakan bahwa bullying adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti targetnya baik secara verbal maupun fisik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan suatu perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dan bertujuan negatif. Perilaku tersebut mengarah langsung dari siswa satu kesesuaian lain karena adanya ketidakseimbangan kekuatan.

Perilaku bullying di sekolah tentunya akan memberikan dampak negatif bagi siswa yang menjadi korban bullying. Salah satu contohnya yaitu munculnya rasa kurang percaya diri pada siswa tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat Azmi et al., (2021) yang menyatakan bahwa siswa yang mendapatkan perilaku bullying dari temannya akan merasa tidak percaya diri.

Siswa melakukan perilaku bullying karena adanya motif tertentu. Awwaliansyah, (2021) mengkategorikan 4 motif siswa melakukan bullying yaitu, motif rasa aman, motif respon, motif pengalaman baru dan motif pengenalan diri. Pendapat lain dikemukakan oleh Pratiwi, S. H., & Wahyuni, (2020) yang menyatakan bahwa motif siswa melakukan perilaku bullying adalah karena ingin menunjukkan eksistensi diri, ingin diakui kehebatannya, terlalu sering menonton tayangan televisi, merasa senior, mencari perhatian dan karena balas dendam.

Fakta yang ditemukan pada saat observasi di SDN Junrejo 2 Kota Batu pada tanggal 16 November 2022, penulis menemukan permasalahan terkait motif perilaku bullying pada siswa kelas 5. Banyak tindakan siswa yang mengarah pada perilaku bullying terutama pada saat jam istirahat contoh kasus yang ditemui di lapangan siswa membully temannya dengan mengambil dan memakan bekal temannya tanpa menyisakan sedikitpun. Fakta tersebut diperoleh dari penuturan salah satu siswa yang menjadi korban bullying. Kasus lain didapatkan dari pengamatan penulis berupa bentuk perilaku bullying seksual, contohnya perilaku menyentuh bagian tubuh yang sensitif. Untuk menunjang hasil observasi, penulis melakukan wawancara tidak terstruktur kepada guru kelas 5 di SD Negeri Junrejo 2 Kota Batu. Guru tersebut menuturkan bahwa beberapa siswa kerap melakukan perilaku bullying seperti mengejek teman lain, memukul dan menjegal temannya pada saat berjanan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait fenomena perilaku bullying yang masih marak terjadi di lingkungan sekolah dasar, khususnya di SDN Junrejo 2 Kota Batu. Berbagai bentuk perilaku bullying yang ditemukan, mulai dari ejekan, tindakan fisik seperti memukul, mencubit, dan menjegal, hingga perilaku yang mengarah pada pelecehan, menunjukkan adanya masalah serius yang perlu segera mendapat perhatian. Selain itu, fakta bahwa tindakan bullying tersebut berdampak langsung pada kondisi psikologis korban, terutama dalam menurunkan rasa percaya diri, semakin memperkuat urgensi penelitian ini. Peneliti menilai bahwa memahami motif yang melatarbelakangi tindakan bullying sangat penting, karena dari sana dapat diketahui akar permasalahan sekaligus menjadi dasar dalam merancang strategi pencegahan maupun penanganan. Oleh karena itu, penelitian ini dikemas dengan judul “Motif Perilaku Bullying dan Dampaknya pada Kepercayaan Diri Siswa SDN Junrejo 2 Batu” dengan harapan dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta mampu menunjang perkembangan karakter positif siswa.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Abdussamad, 2021). Penelitian untuk memahami kejadian yang dialami. Subjek penelitian antara lain: persepsi, perilaku, tindakan, motivasi serta dipaparkan secara holistik dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah. Penelitian ini dideskripsikan melalui suatu gejala, peristiwa, dan fenomena yang terjadi pada saat ini yakni memusatkan perhatian terhadap masalah terkini yang sesuai fakta selama dilaksanakannya penelitian. Subjek dalam penelitian ini ialah

siswa pelaku dan korban perilaku bullying. Selanjutnya subjek tambahan ialah guru kelas 5 SD Negeri Junrejo 2 Kota Batu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan kondisi dan situasi serta upaya dalam mencari jawaban dari pertanyaan "apa"; "di mana"; dan "berapa banyak"; jawaban-jawaban yang diperoleh. Hasil pengamatan dan jawaban yang diperoleh dari subjek penelitian pada saat wawancara, terlihat bahwa perilaku bullying masih kerap terjadi di sekolah dasar. Berikut hasil temuan di lapangan.

1. Bentuk Perilaku Bullying

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku bullying yang terjadi di sekolah dasar sangat beragam. Beberapa siswa kerap melakukan tindakan fisik seperti memukul, menjegal, dan merampas bekal teman tanpa menyisakan sedikit pun. Selain itu, terdapat pula perilaku bullying yang bersifat verbal, seperti ejekan atau panggilan dengan sebutan yang merendahkan. Tidak berhenti di situ, peneliti juga menemukan adanya tindakan yang mengarah pada pelecehan, seperti menyentuh bagian tubuh sensitif teman. Bentuk-bentuk bullying ini memperlihatkan bahwa perilaku menyimpang tersebut muncul dalam berbagai wujud, baik fisik, verbal, maupun seksual, yang kesemuanya merugikan korban secara nyata.

Perilaku bullying yang ditemukan di sekolah dasar menunjukkan bahwa penyimpangan tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga mencakup verbal dan seksual. Tindakan seperti memukul, menjegal, hingga merampas bekal teman menunjukkan adanya bentuk dominasi yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban. Hal ini menandakan bahwa bullying di usia sekolah dasar sering kali dilakukan sebagai upaya menunjukkan kekuasaan atau keunggulan di hadapan teman sebaya. Sementara itu, perilaku verbal berupa ejekan dan panggilan yang merendahkan memberi dampak psikologis yang sama seriusnya dengan kekerasan fisik, karena dapat melukai perasaan dan meruntuhkan harga diri korban.

Temuan adanya perilaku yang mengarah pada pelecehan seksual menunjukkan bahwa bullying telah berkembang ke arah yang lebih kompleks dan berbahaya. Pada tahap usia sekolah dasar, siswa seharusnya belajar membangun sikap saling menghormati, namun kenyataannya justru ada perilaku yang melanggar batas privasi tubuh orang lain. Kejadian semacam ini perlu mendapat perhatian lebih serius karena tidak hanya merusak kondisi psikologis korban, tetapi juga berpotensi membentuk pola perilaku menyimpang yang dapat terbawa hingga dewasa. Oleh karena itu, bentuk-bentuk bullying yang beragam ini perlu dicegah sejak dini melalui pendidikan karakter, pengawasan yang intensif, serta peran aktif guru dan orang tua dalam membimbing siswa.

2. Motif Perilaku Bullying

Berdasarkan wawancara dengan pelaku, motif utama siswa melakukan bullying beragam, mulai dari keinginan untuk menunjukkan eksistensi diri hingga rasa superioritas terhadap teman atau adik kelas. Beberapa siswa mengaku merasa lebih kuat dan ingin diakui keberadaannya di lingkungan sekolah, sehingga melakukan tindakan agresif terhadap teman yang dianggap lebih lemah. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah kurangnya perhatian orang tua di rumah, sehingga anak mencari pengakuan dengan cara negatif di sekolah. Selain itu, adanya lingkungan pertemanan yang kurang sehat juga menjadi pendorong bagi siswa untuk melakukan tindakan bullying demi mendapatkan perhatian dari kelompoknya.

Motif perilaku bullying yang muncul di kalangan siswa sekolah dasar pada dasarnya berkaitan erat dengan kebutuhan mereka untuk diakui dan dihargai dalam lingkungannya. Keinginan menunjukkan eksistensi diri serta perasaan superioritas sering mendorong siswa untuk melakukan tindakan agresif terhadap teman yang dianggap lebih lemah. Perilaku semacam ini menunjukkan bahwa pelaku bullying belum mampu menyalurkan kebutuhan sosialnya melalui cara-cara positif, sehingga memilih jalur yang menyimpang untuk mendapatkan posisi dominan di antara teman sebaya. Hal ini menandakan adanya kekeliruan dalam proses pembentukan karakter yang seharusnya menanamkan rasa saling menghargai dan empati.

Selain faktor internal tersebut, motif bullying juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kurangnya perhatian dari orang tua dan lingkungan pertemanan yang tidak sehat. Anak yang kurang mendapat perhatian di rumah sering kali mencari kompensasi di sekolah dengan cara menuntut pengakuan melalui perilaku negatif. Demikian pula, adanya kelompok teman sebaya yang mendukung atau bahkan menormalisasi perilaku bullying membuat anak semakin berani melakukannya. Situasi ini menunjukkan bahwa perilaku bullying tidak hanya menjadi tanggung jawab individu pelaku, tetapi juga mencerminkan peran lingkungan keluarga dan sosial dalam membentuk pola perilaku anak. Oleh karena itu, penanganan bullying perlu melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar.

3. Dampak Bullying pada Korban

Dampak bullying terhadap korban cukup serius, khususnya dalam aspek psikologis dan kepercayaan diri. Siswa yang menjadi korban sering terlihat murung, lebih suka menyendiri, dan enggan berbaur dengan teman-temannya. Beberapa korban bahkan mengalami perubahan perilaku dari yang semula aktif di kelas menjadi pasif dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Pengalaman menjadi korban bullying membuat mereka merasa rendah diri, tidak percaya diri, dan kesulitan untuk menjalin hubungan sosial yang sehat dengan lingkungan sekitarnya.

Bullying memberikan dampak yang sangat nyata terhadap kondisi psikologis korban. Perubahan perilaku dari aktif menjadi pasif dalam kegiatan belajar mengajar menunjukkan bahwa bullying mampu mengganggu proses perkembangan akademik siswa. Rasa takut, cemas, dan tekanan emosional yang dialami korban membuat mereka tidak lagi fokus pada pembelajaran, bahkan memilih menarik diri dari interaksi sosial di sekolah. Kondisi ini berbahaya karena dapat menurunkan motivasi belajar, menghambat pencapaian akademik, serta mengurangi potensi yang seharusnya bisa dikembangkan secara optimal.

Dampak bullying juga merusak kepercayaan diri korban dalam jangka panjang. Siswa yang sering diperlakukan tidak adil dan direndahkan cenderung merasa dirinya tidak berharga, minder, serta sulit membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya. Ketika kepercayaan diri korban menurun, hal ini tidak hanya memengaruhi kehidupan di sekolah, tetapi juga bisa terbawa hingga kehidupan sehari-hari di luar sekolah. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini berpotensi menimbulkan trauma psikologis yang mendalam, sehingga korban membutuhkan dukungan dari guru, teman, maupun orang tua untuk kembali membangun rasa percaya diri mereka.

4. Kesimpulan Hasil Lapangan

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa bullying di sekolah dasar masih menjadi masalah yang cukup memprihatinkan. Bentuk-bentuknya yang beragam, motif yang berbeda-beda, serta dampaknya yang signifikan terhadap kepercayaan diri korban menunjukkan bahwa bullying bukanlah masalah sepele. Keberadaan kasus bullying menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan pencegahan dan penanganan yang lebih sistematis, baik melalui perhatian orang tua, pengawasan guru, maupun penciptaan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan karakter positif siswa.

PEMBAHASAN

1) Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying

Hasil yang ditemui dari pengamatan peneliti dan wawancara terhadap guru pada saat melakukan penelitian terlihat ada beberapa siswa melakukan perilaku bullying yaitu memukul dan menjaga temannya pada saat berjalan. Kemudian peneliti Menindaklanjuti dengan mewawancarai siswa yang menjadi korban bullying. Siswa tersebut mengatakan ia kerap mendapatkan perilaku bullying yaitu dipukul, dijegal pada saat berjalan dan bekalnya diambil dan dimakan tanpa disisakan sedikitpun.

Perilaku bullying juga dialami oleh siswa lain dengan kasus yang berbeda. Peneliti mendapati siswa yang terlihat murung, kemudian peneliti mewawancarainya. Siswa tersebut dengan cemas mengatakan bahwa ia baru saja mengalami perilaku bullying yaitu disentuh bagian tubuh yang sensitif. Perilaku bullying mengancam korban untuk tidak melaporkan kepada guru ataupun orang tuanya.

Bersumber dari hasil temuan peneliti, perilaku bullying di sekolah bentuknya sangat beragam. Sejiwa, (2008) mengkategorikan tiga bentuk perilaku bullying yaitu: 1) bullying fisik, merupakan bentuk perilaku bullying yang terjadi secara langsung antara pelaku dan korban bullying serta dapat dilihat secara nyata. Contohnya: menampar, menginjak kaki, menjambak, menjegal, memukul dan menendang. 2) Bullying verbal, merupakan bentuk perilaku bullying yang ditangkap melalui pendengaran. Contohnya: menjuluki, memaki, menghina, menuduh, meneriaki, mempermalukan didepan umum dan memfitnah. 3) Bullying mental/psikologis, merupakan bentuk perilaku bullying yang menyerang mental seseorang. contohnya: mendiamkan, mengucilkan, memelototi, mencibir serta memandang sinis dengan penuh ancaman.

Selanjutnya bentuk-bentuk perilaku bullying yang dikemukakan oleh Dewi, (2019) yang mengelompokkan beentuk perilaku bullying sebagai berikut: a) kekerasan secara fisik berupa penyiksaan, pemukulan dan penganiayaan dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu yang menimbulkan luka fisik. b) kekerasan secara fisik berupa penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor. c) kekerasan secara seksual berupa perlakuan kontak seksual contohnya: memegang alat vital.

Berdasarkan pendapat ahli dan temuan peneliti pada saat penelitian, bentuk-bentuk perilaku bullying sangat beragam. Bentuk-bentuk perilaku bullying tersebut berupa kekerasan fisik, mental dan kekerasan seksual yang dialami oleh beberapa individu.

2) Motif Perilaku Bullying

Hasil yang ditemui peneliti pada saat penelitian dan berangkat dari hasil wawancara terhadap korban bullying peneliti mendapatkan informasi mengenai siswa-siswa yang menjadi pelaku perilaku bullying. Peneliti Menindaklanjuti dengan mewawancarai pelaku bullying mengenai motif apa yang menyebabkan ia melakukan tindakan pembullying kepada teman temannya. Salah satu pelaku bullying mengatakan bahwa ia melakukan bullying karena ingin menunjukkan keberadaannya dan ingin diakui kehebatannya. Kemudian siswa lain yang menjadi pelaku bullying mengatakan bahwa ia merasa senior sehingga bebas bertindak sesuka hatinya kepada adik kelas yang menjadi korban bullying.

Selanjutnya untuk mendukung pernyataan di atas peneliti juga melakukan wawancara kepada guru. Guru menuturkan faktor yang menyebabkan siswa melakukan tindakan pembullying karena faktor keluarga. Guru juga menuturkan bahwa

orang tua siswa pelaku bullying kurang memperhatikan anaknya, sehingga siswa tersebut mencari perhatian dengan cara membully teman atau Adik kelasnya.

Perilaku-perilaku bullying di sekolah tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Menurut Sucipto, (2016) terdapat tiga faktor yang menyebabkan terjadinya bullying, yaitu: pertama, faktor keluarga, contohnya dalam keluarga orang tua melakukan hukuman fisik kepada anaknya dengan begitu anak akan terpengaruhi. Kedua, faktor sekolah, siswa yang merasa senior sehingga kerap melakukan bullying kepada adik kelasnya. Pelaku bullying melakukan tindakan pembullying agar dianggap sebagai siswa yang hebat dan ditakuti oleh Adik kelasnya. Ketiga, faktor teman sebaya, terjadi karena pelaku tindakan pembullying menginginkan perhatian atau pujian dari beberapa pihak maupun teman-temannya. Selanjutnya motif pelaku bullying menurut Pratiwi, S. H., & Wahyuni, (2020) antara lain: a) pelaku tindakan pembullying menganggap dirinya Superior dibandingkan dengan teman yang lain atau siswa yang lain. b) pelaku tindakan pembullying mempunyai dendam dengan korban bullying. c) pelaku tindakan pembullying iri dengan korban bullying.

Berdasarkan hasil temuan peneliti dan beberapa pendapat dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan siswa melakukan tindakan pembullying motifnya beragam, salah satunya yaitu siswa ingin memperlihatkan kehebatannya dengan mencari perhatian siswa lain.

3) Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan diri siswa

Hasil yang diperoleh peneliti pada saat penelitian, dengan mengumpulkan data dari informan yaitu guru. Tindakan pembullying sudah meresahkan dan dikhawatirkan akan menimbulkan trauma kepada siswa yang menjadi korban tindakan pembullying. Guru menuturkan bahwa korban bullying sering menyendiri dibandingkan bermain dengan siswa yang lain. Lebih lanjut guru mengatakan ada beberapa siswa yang awalnya aktif menjadi pasif dalam proses pembelajaran di kelas. Guru menduga siswa tersebut mengalami tindakan pembullying oleh siswa lain. Hal ini diperkuat dengan pengamatan guru yang tanpa sengaja melihat siswa tersebut menjadi korban bullying yaitu dihina karena latar belakang keluarganya yang kurang mampu. Kasus lain terdapat siswa yang dihina karena memiliki badan yang gemuk dan kerap dipanggil dengan tidak sesuai namanya melainkan dipanggil "ndut".

Korban dari tindakan pembullying memiliki kecenderungan selalu dijaui oleh teman-temannya, sehingga siswa yang menjadi korban bullying tersebut kesulitan untuk berbaur dengan siswa lain dikarenakan hilangnya kepercayaan diri siswa tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Chan et al., (2020) yang mengatakan bahwa bullying mengakibatkan korban pembullying mengalami masalah psikis yang menyebabkan mereka kurang bersosialisasi, minder serta kepercayaan diri mereka menurun.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa di sekolah dasar khususnya SD Negeri Junrejo 2 Kota Batu masih kerap terjadi tindakan pembullying yang bentuknya beragam, mulai dari kekerasan fisik, verbal dan seksual. Pelaku memiliki motif atau faktor dalam melakukan tindakan pembullying diantaranya merasa dirinya senior dan memperlihatkan bahwa dirinya hebat. Dampak dari tindakan pembullying ini menyebabkan mental siswa terganggu sehingga susah untuk berbaur karena merasa dirinya dijaui.

Daftar pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); 1st ed.). Syakir Media Press.
- Awwaliansyah, I. (2021). Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. (*Doctoral Dissertation, Institut PTIQ Jakarta*), 2(4), 1147–1152.
- Azmi, I. U., Nafi'ah, N. A., Thamrin, M., & Akhwani, A. (2021). Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa yang Mengalami Verbal Bullying dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3551–3559.
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Melinda, L. G., Priantini, R., Zubaedah, Z., Suharti, S. R., & Khodijah, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Di Sd Negeri 187/1 Teratai. *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 137–145. <https://doi.org/10.24903/pm.v4i2.405>
- Dewi, Y. A. P. (2019). Hubungan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Tingkat Keefektifan Proses Pembelajaran. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 71–78. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita>
- Hertinjung, W. (2022). Profil Pelaku Dan Korban Bullying Di Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Kesehatan*, 2011, 1–8.
- Maulida, H., Darmiany, D., & Rosyidah, A. N. K. (2022). Analisis Dampak Perilaku Verbal Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SDN 20 Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1861–1868. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.856>
- Pratiwi, S. H., & Wahyuni, W. (2020). PERILAKU DAN MOTIF PERUNDUNGAN SISWA MIN 2 ACEH TAMIANG. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 9(2), 167–186.
- Sejiwa, Y. S. J. A. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan*. Jakarta: PT Grasindo.

- Sucipto, S. (2016). Bullying dan upaya meminimalisasikannya. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1).
- Trisnani, R. P., & Wardani, S. Y. (2019). Perilaku Bullying Di Sekolah. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v1i1.37>